

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dan untuk memperoleh kesamaan pemahaman dalam skripsi yang berjudul “Evaluasi Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Angkatan ke 46-48 Dalam Meningkatkan Kehidupan Beragama Masyarakat di Dusun Tritis Kulon, Girikerto, Turi, Sleman, Yogyakarta”. Ada beberapa kata kunci yang perlu dijelaskan terlebih dahulu.

1. Evaluasi

Secara etimologi ada beberapa arti tentang evaluasi dalam kamus ilmiah populer. Salah satunya adalah Penilaian.¹ Adapun secara terminologi, Komite untuk Standar Evaluasi yang terdiri atas 17 anggota yang mewakili 12 organisasi, mengartikan evaluasi sebagai penelitian yang sistematis atau yang teratur tentang manfaat atau guna beberapa objek.²

Berangkat dari definisi di atas; evaluasi dapat diartikan sebagai proses pengumpulan data, pemahaman, penganalisaan, dan penafsiran terhadap pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) IAIN Sunan Kalijaga

¹ Pius. A. Partanto, dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Penerbit Arkola, 1994), hlm. 163.

² Farida Yusuf Tayibnapi, *Evaluasi Program*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 4.

Yogyakarta angkatan ke 46-48 dalam meningkatkan kehidupan beragama masyarakat di Dusun Tritis Kulon, Girikerto, Turi, Sleman, Yogyakarta.

2. Kuliah Kerja Nyata

Kuliah Kerja Nyata adalah salah satu media formal untuk melakukan pengabdian ke masyarakat.³ Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dimaksud adalah KKN IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan ke 46-48 di Dusun Tritis Kulon, dengan fokus penelitian pada P2M sebagai konseptor dan Mahasiswa sebagai implementator.

3. Kehidupan Beragama Masyarakat

Sebelum rangkaian kata di atas; diartikan secara bersamaan, terlebih dahulu perlu diketahui artinya secara terpisah. *Pertama*, kata kehidupan dapat diartikan perihal.⁴ *Kedua*, beragama yang berasal dari kata agama, secara umum diartikan sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib, khususnya dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia lainnya dan hubungan manusia dengan lingkungan.⁵ Adapun kata beragama diartikan sebagai menjalankan (agama)⁶. *Ketiga*, masyarakat adalah pergaulan hidup manusia.⁷ Lebih jauh dijelaskan oleh Gillin & Gillin, sebagaimana dikutip oleh Nanih bahwa

³ M. Asrori Ma'ruf (Pengh) , *Himpunan Peraturan Tentang Kedudukan dan Tugas Pokok LPPM IAIN Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: LPPM IAIN Sunan Kalijaga, 1980), hlm. 42.

⁴ W. J. S. Purwodarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 1078.

⁵ Ronald Robertson, (ed), *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. v.

⁶ W. J. S. *op cit*, hlm. 19.

⁷ W. J. S. *op cit*, hlm. 636.

masyarakat adalah kelompok manusia yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan agama.⁸

Dari ketiga arti di atas; kehidupan beragama masyarakat dapat diartikan sebagai perihal manusia (masyarakat) dalam menjalankan ajaran agamanya yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia yang lain dan hubungan manusia dengan lingkungan.

Pada penelitian ini, kehidupan beragama masyarakat difokuskan pada dua hal. Yaitu, bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan (perorangan) dan hubungan manusia dengan manusia yang lain (masyarakat).

Berangkat dari penegasan judul di atas; penelitian ini dilakukan untuk menganalisis proses pelaksanaan KKN (P2M & Mahasiswa) IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam meningkatkan kehidupan beragama masyarakat di Dusun Tritis Kulon, Girikerto, Turi, Sleman, Yogyakarta. Yang akan dilihat dari komponen: 1). Pusat Pengabdian kepada Masyarakat sebagai konseptor, 2). Mahasiswa sebagai Pelaksana, 3). Masyarakat sebagai penerima.

B. Latar Belakang Masalah

Perubahan tatanan masyarakat tidak akan pernah terjadi begitu saja tanpa adanya partisipasi dari berbagai pihak yang memiliki interes. Partisipasi tersebut dapat berasal dari masyarakat setempat maupun yang berasal dari luar

⁸ Nani Machendrawati, dan Agus Ahmad Syafei, *Pengembangan Masyarakat Islam Dari Ideologi Strategi Sampai Tradisi*, (Bandung: Rosda Karya, 2001), hlm. 5.

masyarakat. Umumnya, komunitas di luar masyarakat yang melakukan perubahan berasal dari Perguruan Tinggi, Organisasi Kemahasiswaan dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Sasaran perubahan biasanya masyarakat Pedesaan yang melingkupi seluruh permasalahan yang ada.

Perguruan Tinggi yang menjadi tempat kaum cerdik pandai sudah semestinya meluangkan waktunya walau sebentar untuk terjun ke masyarakat, mendampingi, bersama masyarakat memecahkan permasalahan yang mereka hadapi. Hal tersebut dilakukan, agar para akademisi tidak terkesan menara gading. Demikian halnya dengan IAIN Sunan Kalijaga sebagai perguruan tinggi keagamaan semestinya lebih peduli terhadap permasalahan-permasalahan keagamaan yang dihadapi oleh masyarakat. Kepedulian tersebut adalah wujud dari implementasi ruh al-Quran. Sebagaimana dikatakan oleh Muhammad Iqbal, al-Quran adalah sebuah kitab yang menekankan pada perbuatan ketimbang gagasan.⁹

Salah satu butir Tri Darma Perguruan Tinggi, selain pendidikan dan penelitian adalah melakukan pengabdian kepada masyarakat. Pengabdian kepada masyarakat adalah merupakan rangkaian akhir dari Tri Darma Perguruan Tinggi. Serta implementasi ilmu pengetahuan masyarakat akademik ke masyarakat. Adapun pendidikan dan penelitian adalah sarana untuk memperdalam konseptualisasi dan metodologi.

Pengabdian kepada Masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai media, baik formal maupun non formal. Media formal meliputi KKN, kaderisasi.

⁹ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, terj. Didik Komaidi (Yogyakarta: Lazuardi 2002), hlm. v.

Sedangkan media non formal meliputi media massa, group diskusi; dll¹⁰. Di berbagai Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta, pengabdian kepada masyarakat banyak dilakukan melalui media Kuliah Kerja Nyata (KKN). Bahkan KKN sudah menjadi bagian dari kurikulum oleh sebagian besar Perguruan Tinggi dan menjadi syarat yang harus ditempuh Mahasiswa untuk menyelesaikan program Strata Satu (S1).

Kuliah Kerja Nyata pada prinsipnya adalah proses edukasi mahasiswa dengan masyarakat. Dengan KKN mahasiswa dapat mencoba untuk mengaktualisasikan ilmu yang mereka peroleh di kampus dan belajar bersosialisasi dengan masyarakat. Tentunya proses tersebut sangat diperlukan, karena perkuliahan formal di kampus tidaklah cukup dijadikan jaminan bahwa setelah selesai kuliah seorang mahasiswa akan peka terhadap permasalahan yang ada di masyarakat. Bisa jadi dia akan menjadi komunitas yang menyendiri. Dengan demikian mempersiapkan diri melalui KKN merupakan proses yang mesti dijalani oleh setiap mahasiswa.

Disamping itu, KKN dimaksudkan agar mahasiswa dapat mengimplementasikan butir-butir Tri Darma Perguruan Tinggi yang meliputi: *pertama*, sebagai kegiatan pendidikan, melalui KKN mahasiswa belajar bersosialisasi dengan masyarakat, seperti yang sudah dijelaskan di atas. *Kedua*, kaitannya dengan penelitian, mahasiswa diajak untuk menelaah dan merumuskan permasalahan yang kompleks, menelaah potensi-potensi dan kelemahan-kelemahan dalam masyarakat serta merumuskannya. *Ketiga*, adapun

¹⁰ Asrori Ma'ruf, *Himpunan Peraturan Tentang Kedudukan dan Tugas Pokok LPPM IAIN Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta:LPPM IAIN Sunan Kalijaga,1980),hlm 42-43

sebagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat, melalui KKN mahasiswa mengamalkan ilmu, teknologi, seni, agama untuk bersama-sama dengan masyarakat memecahkan masalah dan menanggulangnya secara pragmatis.¹¹

Sebagaimana penjelasan butir Tri Darma Perguruan Tinggi di atas, sebagai Perguruan Tinggi yang berbasis keagamaan, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam melakukan pengabdian kepada masyarakat semestinya lebih memprioritaskan pada aspek keagamaan dengan tidak mengabaikan aspek-aspek lainnya. Tujuannya adalah agar mahasiswa dapat mengaktualisasikan ilmu keagamaan yang diperoleh di kampus baik secara formal maupun non formal. Hal tersebut dimaksudkan karena permasalahan-permasalahan sosial yang bersifat umum di masyarakat sebagian sudah diisi oleh Perguruan Tinggi lain.

Persoalan yang ada, pelaksanaan KKN IAIN Sunan Kalijaga cenderung ingin menyelesaikan semua permasalahan yang ada di masyarakat, baik fisik maupun non fisik. Hal tersebut tentunya baik, namun yang perlu diperhatikan adalah dengan waktu yang cukup singkat, materi pembekalan yang cukup minim serta kurangnya persiapan mahasiswa pelaksana KKN, tentunya sangat berpengaruh pada proses pelaksanaan.

Disisi lain kedatangan mahasiswa KKN di suatu masyarakat, dianggap sebagai sekelompok orang yang memiliki segala kemampuan yang dapat menyelesaikan permasalahan mereka. Lebih-lebih asumsi yang sering muncul namun tidak dikatakan secara eksplisit adalah bahwa mahasiswa KKN ibarat

¹¹ Supriatna (ed), *Buku Pedoman KKN IAIN Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta:Depag RI IAIN PPM Panitia Pelaksana KKN IAIN Sunan Kalijaga, edisi revisi 2001), hlm.4-5.

sekelompok donatur yang memiliki kemampuan finansial. Sehingga tuntutan perbaikan sarana dan pra sarana fisik lebih dikedepankan oleh masyarakat.

Berangkat dari permasalahan tersebut, kiranya Lembaga P2M IAIN Sunan Kalijaga yang memiliki otoritas sebagai pelaksana KKN, lebih jeli melihat fenomena yang ada di masyarakat. Bagaimana kehadiran mahasiswa KKN di masyarakat tidak dijadikan sebagai dewa yang mampu menuntaskan seluruh permasalahan yang mereka hadapi dalam kurun waktu dua bulan. Agar bagaimana pelaksanaan KKN IAIN lebih diprioritaskan pada aspek keagamaan yang tentunya lebih sesuai dengan disiplin ilmu yang disandang oleh mahasiswa IAIN.

Melihat permasalahan keagamaan di masyarakat yang semakin kompleks, mulai dari persoalan ritual, kebanyakan masyarakat belum bisa memahami ritual-ritual ibadah yang mereka jalani. Perbedaan khilafiah yang sering memberikan ketidakharmonisan dalam masyarakat. Hingga persoalan sosial-politik global yang mendiskreditkan umat islam dengan label terorisme. Maka arahan mahasiswa untuk melakukan pendampingan keagamaan pada saat KKN menjadi keharusan dan prioritas utama guna mewujudkan tatanan kehidupan beragama masyarakat yang menuju ke arah positif dan semakin dinamis.

C. Rumusan Masalah

1. Apa konsep P2M IAIN Sunan Kalijaga tentang Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) ?
2. Bagaimana implementasi program kerja mahasiswa pelaksana KKN IAIN Sunan Kalijaga angkatan ke 46-48 di Dusun Tritis Kulon ?
3. Apa implikasi pelaksanaan KKN IAIN Sunan Kalijaga terhadap kehidupan beragama masyarakat di Dusun Tritis Kulon ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui konsep Pengabdian Kepada Masyarakat melalui KKN P2M IAIN Sunan Kalijaga.
2. Untuk mengetahui peran Mahasiswa KKN di Dusun Tritis kulon, Girikerto, Turi, Sleman, Yogyakarta dalam melaksanakan program kerja.
3. Untuk mengetahui tingkat kehidupan beragama masyarakat sejak dilaksanakan KKN sampai pasca pelaksanaan KKN.

E. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur bagi Mahasiswa jurusan PMI khususnya dan Mahasiswa pada umumnya yang ingin meneliti KKN.
2. Untuk menambah dokumentasi P2M IAIN Sunan Kalijaga.
3. Menambah wawasan bagi masyarakat mengenai KKN IAIN Sunan Kalijaga guna lebih apresiatif dan proaktif terhadap pelaksanaan KKN.

F. Kerangka Teoritik

Sesuai dengan penegasan judul di atas, dalam kerangka teoritik ini akan dikemukakan tinjauan umum tentang evaluasi dan tinjauan umum tentang kehidupan beragama, serta teori yang digunakan sebagai kerangka acuan untuk menganalisa.

1. Tinjauan Umum Tentang Evaluasi

a. Pengertian Evaluasi

Sebelum menjelaskan definisi evaluasi, terlebih dahulu dikemukakan mengenai perbedaan antara tes dan pengukuran. Tes adalah proses pengambilan data yang berkaitan dengan bakat, intelegensi, dan kemampuan, baik kemampuan kognitif maupun psikomotor, serta dalam mengambil data itu menggunakan alat yang dirancang secara khusus. Sedangkan pengukuran adalah proses pemberian angka pada seseorang atau sesuatu hal yang dimaksudkan untuk membedakan tingkat orang atau barang itu mengenai hal yang diukur.¹²

Berkaitan dengan evaluasi, di bawah ini akan dikemukakan definisi evaluasi menurut para ahli, sebagaimana dikutip oleh Badrun, Weiss (1972) mengatakan evaluasi merupakan kata yang elastis dan terkait dengan *judgment*, serta berlaku di berbagai bidang. Sedangkan Cronbach (1980) mengatakan bahwa evaluasi merupakan penilaian atau penaksiran ilmiah.

¹² Badrun Karto Wagiran, "Pengertian dan Prinsip-prinsip Evaluasi Program", *Laporan Kegiatan Penataran Metodologi Penelitian Evaluasi Program*, (Yogyakarta:Lem-Lit IKIP, 1995), hlm. 1-2.

Lebih jelas lagi defenisi evaluasi yang dikemukakan oleh Tyler, Stufflebeam, dan Suchman. Tyler (1950) mendefinisikan evaluasi sebagai proses pencarian informasi. Suchman (1967) mendefenisikan evaluasi sebagai proses penentuan hasil yang dicapai. Adapun Stufflebeam (1971) menjelaskan, evaluasi merupakan proses penggambaran, pencarian dan pemberian informasi. Melengkapi pendapat ahli lainnya, Rossi dan Freeman (1982) mengatakan, evaluasi merupakan penerapan secara sistematis prosedur penelitian sosial.

Berbeda dengan ahli lain, *The Stanford Evaluation Consorsium Group* (SECG) berpendapat bahwa tugas evaluator tidak termasuk menentukan bermanfaat atau tidaknya suatu program dan juga tidak termasuk menentukan tindakan apa yang mesti diambil oleh pengambil keputusan.

Dari defenisi yang diungkapkan oleh para ahli di atas, Badrun Kartowagiran memberikan pengertian evaluasi sebagai proses pengumpulan data secara ilmiah yang hasilnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil keputusan dalam menentukan alternatif kebijaksanaan.¹³

¹³ *Ibid*, hlm. 2-3.

b. Tujuan Evaluasi

Mengadopsi model evaluasi CIPP, Isaac dan Michel (1982) menjelaskan tujuan evaluasi untuk memperoleh informasi yang berkenaan dengan:¹⁴

- 1) Kesesuaian atau ketidaksesuaian antara kebutuhan dengan tujuan program.
- 2) Kebaikan-kebaikan atau kelemahan-kelemahan dari strategi, peralatan, sumber daya yang digunakan untuk merealisasi tujuan yang telah ditentukan.
- 3) Ketepatan atau ketidaktepatan pelaksanaan program dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan.
- 4) Ketercapaian tujuan program yang telah dilaksanakan bila dibandingkan dengan tujuan program yang telah ditentukan.

c. Lingkup Sasaran Evaluasi Program

Evaluasi program mempunyai tiga sasaran pokok yaitu :¹⁵

- 1) Rencana program,

Sebuah rencana program dapat dilihat dari :

- a) Penilaian terhadap tujuan program

Sejumlah kriteria dapat digunakan untuk menilai tujuan suatu program, yaitu:

¹⁴ *Ibid*, hlm. 9-10.

¹⁵ Sarbini H.S. "Evaluasi Program", *Laporan Kegiatan Penataran Metodologi Penelitian Evaluasi Program*, (Yogyakarta: Lem-Lit IKIP, 1995), hlm. 6-8.

- (1) Kesesuaian antara tujuan program dengan tujuan lembaga/organisasi pengembangan program tingkat lebih tinggi.
- (2) Kejelasan rumusan tujuan.
- (3) Kesesuaian tujuan program dengan sumber daya yang tersedia.
- (4) Pencapaian tujuan harus dapat diamati.

b) Penilaian terhadap isi program

Ada beberapa kriteria yang diperlukan dalam menilai isi program:

- (1) Kesesuaian langkah-langkah yang akan diambil dengan tujuan yang ingin dicapai.
- (2) Kesesuaian antara unit dan anggota organisasi yang bertanggung jawab dengan langkah yang perlu dilakukan.
- (3) Kesesuaian antara volume kegiatan dengan anggaran dana yang disediakan.

c) Penilaian terhadap strategi program

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan untuk meninjau strategi pelaksanaan program, diantaranya:

- (1) Kemampuan staf atau petugas yang ada sekarang dan yang mungkin dihasilkan dalam waktu singkat.

(2) Kondisi sumber daya yang ada sekarang dan yang mungkin diadakan dalam waktu singkat.

(3) Alokasi waktu yang tersedia bagi masing-masing kegiatan.

d) Penilaian terhadap masukan yang ditetapkan

Kriteria yang digunakan untuk menilai masukan-masukan yang ditetapkan adalah:

(1) Kesesuaian antara masukan-masukan itu dengan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan.

(2) Ketersediaan masukan-masukan untuk dioperasikan.

2) Proses pelaksanaan program

Kriteria yang dapat digunakan untuk evaluasi pelaksanaan adalah :

a) Penguasaan tujuan oleh para pelaksana.

b) Keterlaksanaan semua langkah/kegiatan yang direncanakan.

c) Ketepatan waktu penyediaan masukan.

d) Pemanfaatan masukan sesuai dengan rencana kegiatan.

e) Kesesuaian kegiatan dengan jadwal kegiatan yang telah disusun.

f) Hasil yang dicapai sesuai dengan yang direncanakan.

3) Keberhasilan program

Suatu program dikatakan berhasil jika :

a) Tujuan yang ditetapkan dapat tercapai.

b) Pelaksanaan program sesuai dengan rencana.

- c) Pengorbanan-pengorbanan yang tidak direncanakan dapat diatasi.
- d) Pemborosan dapat ditekan sekecil mungkin.
- e) Disamping hasil langsung seperti direncanakan, dampak (hasil tidak langsung) positifnya lebih besar dari pada dampak negatifnya.

d. Model Evaluasi Program

Ada banyak model evaluasi yang dapat ditemukan dalam berbagai literatur yang ada. Model evaluasi program antara satu dengan yang lain memiliki perbedaan, yang disesuaikan dengan titik fokus permasalahan. Konteks dari permasalahan yang akan dievaluasi, jenis keputusan yang akan diambil, dan tahapan program yang akan dievaluasi.

Sehingga dapat dikatakan tidak ada model evaluasi yang terbaik, yang sesuai untuk semua situasi, untuk berbagai tujuan yang ingin dicapai, dan untuk semua tingkatan. Oleh sebab itu seorang evaluator harus dapat menentukan tentang model evaluasi yang akan dipakai, sehingga jenis evaluasi yang akan dipilih sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Berikut ini beberapa model evaluasi yang dibedakan oleh Kaufman dan Thomas:¹⁶

¹⁶ Soenarto Sapotero, "Berbagai Model Evaluasi Program", *dalam Ibid*, hlm. 3.

- 1) *Goal-Oriented Evaluation Model* oleh Tyler. Adalah model evaluasi paling awal yang memfokuskan pada pencapaian tujuan “sejauh mana tujuan yang ditentukan telah atau dapat tercapai”.
- 2) *Goal-Free Evaluation* oleh Scriven. Menurut Scriven model ini digunakan oleh evaluator eksternal, dalam arti untuk kepentingan konsumen. Tujuan program tidak penting, yang terpenting adalah perilaku apa yang ditampilkan oleh program berdasarkan hasil evaluasi.
- 3) *Countenance-Evaluation Model* oleh Stake. Model evaluasi ini memfokuskan pada program pendidikan. Stake berusaha mengidentifikasi tahap-tahap proses pendidikan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
- 4) *CSE-UCLA model (Center for the Study of Evaluation at the University of California at Los Angeles)* oleh Alkin, menjelaskan Evaluasi UCLA adalah proses meyakinkan keputusan, memilih informasi yang tepat, mengumpulkan dan menganalisis informasi sehingga dapat melaporkan ringkasan data yang berguna bagi pembuat keputusan dalam memilih berbagai alternatif.
- 5) *Formatif-Sumatif Model* oleh Scriven. Scriven meninjau evaluasi dari fungsinya. Evaluasi formatif berfungsi untuk meningkatkan dan mengembangkan program yang sedang berjalan. Sedangkan evaluasi sumatif berguna untuk memberikan tanggung jawab dan sertifikasi.

- 6) *Responsive-Evaluasi model* oleh Stake. Model ini sesuai untuk mengevaluasi program yang berkaitan dengan seni, humaniora dan masalah-masalah khusus.
- 7) *Discrepancy-Model* oleh Provus.
- 8) *CIPP Evaluation Model* oleh Stufflebeam. Stufflebeam merumuskan evaluasi sebagai suatu proses menggambarkan, memperoleh dan menyediakan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan.

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa tidak ada model evaluasi yang terbaik. Namun masing-masing model evaluasi digunakan sesuai dengan konteksnya. Pada penelitian ini model evaluasi yang digunakan adalah model evaluasi CIPP yang di munculkan oleh Stufflebeam.

Stufflebeam merumuskan evaluasi sebagai “suatu proses menggambarkan, memperoleh dan menyediakan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan, dengan membuat pedoman kerja untuk melayani para manager dan administrator menghadapi empat macam keputusan pendidikan”. Stufflebeam membagi evaluasi CIPP menjadi empat bagian, yaitu:¹⁷

- 1) *Contact Evaluation to Serve Planning Decesion*. Konteks evaluasi ini membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program, dan merumuskan tujuan program.

¹⁷ Farida Yusuf Tayibnafis, *op.cit*, hlm. 14.

- 2) *Input Evaluation, Structuring Decesion*. Evaluasi ini menolong mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan. Bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya.
- 3) *Process Evaluation, to Serve Implementing Decision*. Evaluasi proses untuk membantu mengimplementasikan keputusan. Sampai sejauh mana rencana telah diterapkan? Apa yang harus direvisi? Begitu pertanyaan tersebut terjawab, prosedur dapat dimonitor, dikontrol dan diperbaiki.
- 4) *Product Evaluation, to Serve Recycling Decision*. Evaluasi produk untuk menolong keputusan selanjutnya. Apa hasil yang telah dicapai? Apa yang dilakukan setelah program berjalan?.

Berangkat dari *prodcut evaluation* yang dikemukakan oleh Stufflebeam yang berkaitan dengan hasil, lebih jauh akan dikemukakan hasil evaluasi menurut Weiss, yang digunakan untuk:

- a) Mengukur akibat atau efek yang timbul karena implementasi kebijakan.
- b) Mengetahui ada tidaknya akibat sampingan terutama yang tidak diinginkan.
- c) Membandingkan antara dampak dan tujuan dari implementasi program.

- d) Mengukur besarnya sumbangan terhadap keterlaksanaan program dan peningkatan terhadap perencanaan program di masa mendatang.

Model evaluasi CIPP melibatkan empat tahap evaluasi, di mana masing-masing tahap mengamati aspek yang berbeda dan akan menghasilkan jenis informasi yang berbeda, serta menghasilkan keputusan yang berbeda pula.

Dari penjelasan di atas, teori evaluasi yang akan digunakan untuk mengevaluasi pelaksanaan KKN IAIN Sunan Kalijaga adalah model evaluasi CIPP yang dikemukakan oleh Stufflebeam. Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penggunaan metode evaluasi CIPP pada penelitian ini dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) *Contact dan input*, dipakai untuk mengevaluasi P2M. Yang akan dievaluasi dari P2M adalah konsep P2M tentang pengabdian kepada masyarakat melalui KKN yang berkaitan dengan peningkatan kehidupan beragama.
- 2) *Process*, digunakan untuk mengevaluasi program kerja mahasiswa pelaksana KKN angkatan ke 46-48 di Dusun Tritis Kulon. Evaluasi tersebut melingkupi program kerja bidang keagamaan dan penunjang serta implementasi di lapangan yang berkaitan dengan upaya mahasiswa KKN dalam meningkatkan kehidupan beragama masyarakat, dan hasil-hasil yang dicapai yang kesemuanya itu tercantum dalam laporan akhir.

- 3) *Product*, di gunakan untuk mengevaluasi implikasi pelaksanaan KKN terhadap kehidupan beragama masyarakat Dusun Tritis Kulon yang meliputi meningkatnya ibadah masyarakat dan terjalinnya hubungan yang harmonis sesama pemeluk agama.

2. Tinjauan Umum Kehidupan Beragama Masyarakat

a. Pengertian Kehidupan Beragama Masyarakat

Kehidupan beragama dapat dibagi menjadi tiga periode, “kesetiaan”, “pemikiran”, dan “penemuan”. Pada periode *pertama*, kehidupan beragama tampak seperti bentuk disiplin yang harus diterima individu atau masyarakat sebagai perintah tak bersyarat tanpa daya kritis untuk memahami arti mendasar dan tujuan perintah itu.

Periode *kedua*, merupakan pemahaman rasional tentang disiplin dan sumber mendasar dari otoritas-Nya. Pada periode ini kehidupan beragama mencari dasarnya dalam jenis metafisika¹⁸ (pandangan yang konsisten secara logika tentang dunia dengan Tuhan).

Periode *ketiga*, metafisika dipindahkan oleh kehidupan keagamaan dan psikologi yang mengembangkan ambisi untuk mencapai kontak langsung dengan Realitas yang Mendasar. Di sini, agama menjadi permasalahan pribadi tentang kehidupan dan kekuasaan; dan menerima

¹⁸ Metafisika berasal dari kata: Inggris, metaphysics; latin: metafisika dari bahasa Yunani, meta ta physica (sesudah fisika); dari meta (setelah, melebihi) dan Physikos (menyangkut alam) atau physis (alam). Secara istilah, metafisika dapat diartikan sebagai studi tentang segala sesuatu yang bersifat rohani (gaib, kodrati, supranatural, imateial) dan yang tidak dapat diterangkan dengan metode-metode penjelasan yang dikemukakan dalam ilmu-ilmu alam. Lorens Bagus, Kamus Filsafat, hlm.

pribadi yang bebas bukan dengan membiarkan dirinya dari belenggu hukum yang mendasar pada kedalaman kesadarannya sendiri.¹⁹

Berangkat dari penjelasan di atas, kesetiaan, pemikiran, dan penemuan adalah merupakan rangkaian dari proses kehidupan beragama yang semestinya dilalui oleh individu sebagai kelompok masyarakat.

b. Pengembangan Masyarakat Melalui Pendekatan Keagamaan

Ada dua pendekatan keagamaan yang dapat ditempuh untuk mengembangkan masyarakat. Yaitu pendekatan suplementer dan komplementer.²⁰

Pendekatan suplementer adalah agama dijadikan penunjang bagi upaya membangun, karena ia mempengaruhi pola tingkah laku manusia, baik secara individual maupun kolektif. Karenanya agama harus memberikan sumbangan dengan jalan melegitimisir upaya mencapai sasaran-sasaran kerja yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Kelemahan dari pendekatan ini adalah terlalu berbaur manipulasi agama untuk tujuan-tujuan lain dari yang dipahami kalangan agama sendiri.

Sebaliknya, pendekatan komplementer meminta keterlibatan agama (setidaknya Lembaga-Lembaga Keagamaan) dalam menetapkan sasaran pembangunan, metode dan sarana yang diperlukan untuk itu, serta menetapkan orientasi pembangunan itu sendiri. Dengan demikian, agama terlibat dalam pembangunan sejak semula. Bersama dengan

¹⁹ Muhammad Iqbal, *op. cit*, hlm. 256-267.

²⁰ Abdurrahman Wahid, *Muslim di Tengah Pergumulan*, (Jakarta: Lappenas, cet. kedua, 1983), hlm. 5-6.

unsur-unsur lain dalam pembangunan, agama berperan saling menunjang-menunjang dalam menetapkan tujuan pembangunan dan cara-cara penyelenggaraannya. Dengan demikian pendekatan ini menuntut diberikannya perhatian lebih dalam dari diri kita semua, karena dampaknya amat luas dan menyangkut masa depan kita semua.

c. Ilmu Sosial Profetik (ISP)

Ilmu sosial profetik yang dimunculkan oleh Kuntowijoyo sekitar tahun 1997-an adalah merupakan alternatif untuk melengkapi ilmu-ilmu sosial lainnya²¹ yang dianggap kurang efektif lagi dalam penelitian sosial karena tidak ada muatan transformatif keilmuannya.²²

Dasar normatif ilmu sosial profetik adalah Quran Surat al-Imran, 110. *"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah"*.²³

Asal-usul pikiran tentang ilmu sosial profetik dapat ditemukan dalam tulisan-tulisan Muhammad Iqbal dan Roger Geraudy.

²¹ Menurut George Ritzer, ada tiga paradigma besar dalam ilmu-ilmu sosial, yaitu paradigma fakta sosial, paradigma defenisi sosial, dan paradigma perilaku sosial. Paradigma fakta sosial di dukung oleh teori fungsionalisme struktural, teori konflik, teori sistem dan teori sosiologi makro. Paradigma defenisi sosial didukung oleh teori aksi, teori fenomenologis, dan teori interaksionalisme simbolis. Adapun paradigma perilaku sosial, dalamnya tergabung teori behavioral sociology dan teori exchange. George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Rajawali Press, 1985), hlm... Berbeda dengan Ritzer, Ilyas Ba Yunus membagi paradigma Sosiologi ke dalam dua bagian. Paradigma Struktural Fungsional dan Paradigma Konflik. Adapun Jurgen Habermas, membagi paradigma ilmu sosial ke dalam tiga bagian. Paradigma instrumental, paradigma interpretatif, dan paradigma kritik. (*lebih jauh lihat dalam makalah Happy Susanto*).

²² Happy Susanto, *Menggagas "Sosiologi Profetik" Sebuah Tinjauan Awal*, (makalah tidak diterbitkan), hlm. 2.

²³ QS. Al-Imran (3): 110.

Sebagaimana dikutip oleh Kuntowijoyo,²⁴ Muhammad Iqbal dengan mengungkapkan kembali kata-kata seorang sufi besar dari Ganggoh, bahwa Nabi Muhammad telah sampai ke tempat paling tinggi yang menjadi dambaan ahli mistik, ia kembali ke dunia untuk menunaikan tugas-tugas kerasulannya. Pengalaman keagamaan yang luar biasa itu tidak mampu menggoda Nabi untuk berhenti. Akan tetapi, ia menjadikannya sebagai kekuatan psikologis untuk mengubah kemanusiaan. Dengan kata lain pengalaman religius itu justru menjadi dasar keterlibatannya dalam sejarah.

Selanjutnya Roger Garaudy, Filsuf Perancis yang menjadi muslim, mengatakan bahwa Filsafat Barat tidak memuaskan, sebab hanya terombang-ambing antara dua kubu, idealisme dan materialisme²⁵ tanpa kesudahan. Filsafat barat itu lahir dari pertanyaan: bagaimana pengetahuan itu dimungkinkan. Ia menyarankan untuk mengubah pertanyaan itu menjadi: bagaimana wahyu itu dimungkinkan. Dikatakannya bahwa satu-satunya cara untuk menghindari kehancuran peradaban ialah dengan mengambil kembali warisan Islam. Filsafat Barat sudah “membunuh” Tuhan dan manusia²⁶, karena itu dia menganjurkan

²⁴ Kuntowijoyo, “Ilmu Sosial Profetik Etika Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial”, Al-Jami’ah, No. 61. (1998), hlm. 69.

²⁵ Dalam kamus Ilmiah Populer, Idealisme adalah suatu teori yang mengatakan bahwa realitas itu terdiri atas ide, pikiran, akal atau jiwa dan bukan materi. Materialisme dalam bentuk yang ekstrim, yaitu anggapan bahwa tidak ada sesuatu yang riil kecuali materi. Pandangan bahwa akal dan kesadaran hanyalah merupakan manifestasi dari materi dan dapat diciutkan menjadi unsur-unsur fisik. Arti keduanya lebih jelas dapat dilihat dalam kamus filsafat.

²⁶ Filsafat Yunani telah kehilangan artinya yang tinggi, yaitu sebagai hubungan antara manusia dengan keseluruhan alam dan dengan ketuhanan, semenjak berpengaruhnya kaum Sophist dan Socrates. Roger Garaudy, Janji-Janji Islam, H. M. Rasjidi, (terj.) (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 109.

supaya umat manusia memakai filsafat kenabian dari Islam dengan mengakui wahyu.

Perlu disadari, bahwa tidak mudah untuk menyandingkan istilah sosiologi sebagai suatu disiplin sosial ilmiah, objektif dan rasional dengan istilah profetik yang masih bersifat teologis keagamaan. Akan tetapi sebagaimana yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo, substansi universal agama bisa menjadi ilmiah dan dipakai sebagai pisau analisa dan paradigma keilmuan apabila memulainya melalui proses objektivikasi beserta ilmu-ilmu modern lainnya.²⁷

Ada tiga pilar ilmu sosial profetik yang terdapat dalam landasan normatifnya, yaitu *amar ma'ruf* (humanisasi), *nahi munkar* (liberasi), dan *tu'minu billah* (transendensi).²⁸ *Humanisasi*, adalah memanusiaikan manusia. Dalam konteks kehidupan beragama, bagaimana masyarakat menyadari sepenuhnya apa yang dijalani dari ajaran agamanya, baik bersifat ritual maupun sosial. *Liberasi*, tidak adanya suatu paksaan dalam masyarakat untuk menjalankan ajaran agamanya dapat terwujud setelah adanya proses pembebasan masyarakat itu sendiri dari ketidaktahuan dan ketidakpahaman terhadap ajaran agamanya tersebut. *Trasendensi*, dari dua hal tersebut (Humanisasi dan Liberasi) merupakan jalan untuk mencapai keimanan seutuhnya kepada sang pencipta.

Berpijak pada ketiga pilar ilmu sosial profetik di atas, pada penelitian ini dikonsentrasikan pada peran P2M dan mahasiswa sebagai

²⁷ Happy Susanto, *op. cit.*, hlm. 1-2.

²⁸ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, (Bandung: Mizan 2001), hlm. 106.

pelaksana KKN dalam mewujudkan kesadaran beragama di masyarakat dengan berpijak pada humanisasi, liberasi, dan transendensi.

G. Metode Penelitian

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam skripsi ini, serta agar penelitian berjalan dengan terarah, maka penyusun menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian adalah keseluruhan dari sumber informasi dan menunjukkan pada orang sebagai individu atau kelompok yang dijadikan unit satuan (kasus) yang diteliti.²⁹

Penelitian ini difokuskan pada tiga komponen yang menjadi bagian dari pelaksanaan KKN: *pertama*, P2M sebagai Konseptor, yang diteliti adalah konsep P2M tentang pengabdian masyarakat melalui KKN; *kedua*, mahasiswa sebagai implementator, yang diteliti adalah proses pelaksanaan program kerja; *ketiga*, masyarakat sebagai implikator, dalam hal ini berkaitan dengan pengaruh KKN dalam meningkatkan kehidupan beragama masyarakat.

Yang menjadi obyek penelitian adalah kehidupan beragama masyarakat di Dusun Tritis Kulon.

²⁹ Safinah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers 1989), hlm. 109.

2. Teknik pengumpulan data

Teknik yang dipergunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Secara umum, observasi berarti pengamatan, penglihatan. Sedangkan secara khusus dalam dunia penelitian, observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawab, mencari bukti terhadap fenomena keagamaan (perilaku, keadaan, kejadian; dll) selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.

Yang digunakan adalah observasi partisipan. Dalam penelitian sosial keagamaan, observasi partisipan lebih memungkinkan bagi peneliti untuk menggali data dalam perspektif subyek yang diteliti, memungkinkan peneliti dapat berkomunikasi secara akrab dan leluasa dengan subyek yang diteliti serta memungkinkan untuk bertanya secara lebih rinci dan detail.³⁰

b. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara

³⁰ Imam Suprayogo, Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya 2001), hlm. 167.

(interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.³¹

Pada penelitian ini jenis wawancara yang digunakan adalah interviu bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara interviu bebas dan interviu terpimpin. Dalam melaksanakan interviu, pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.³²

Metode interviu yang dipergunakan dalam penelitian ini berfungsi sebagai alat pengumpul data tentang pelaksanaan KKN IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam meningkatkan kehidupan beragama masyarakat. Adapun yang menjadi *key informan* dalam sumber informasi yang akan diwawancarai dalam pengumpulan data tersebut adalah masyarakat yang dijadikan tempat berlangsungnya KKN.

c. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi adalah teknik penyelidikan yang ditujukan kepada penguraian dan penjelasan terhadap apa yang telah lalu melalui sumber dokumentasi.³³ Sumber dokumentasi yang dimaksud adalah buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.

³¹ Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya 2001), hlm. 135.

³² Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Edisi Revisi v Jakarta: PT. Rineka Cipta 1991), hlm. 132.

³³ Winarno Surahmad, *Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: Tarsito 1992), hlm. 123.

Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan atau data diperoleh dari beberapa dokumen yang diambil dari beberapa keterangan yang dikutip, disadurkan, atau disaring dari dokumen yang ada, kemudian didasarkan pada keterangan penelitian yang dibuat.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data atau dokumen mengenai sejarah berdirinya P2M yang meliputi program, konsep tentang KKN, sejarah, maksud dan tujuan KKN, sumber mengenai Dusun Tritis Kulon, dan Program Kerja mahasiswa pelaksana KKN.

3. Teknik analisa data

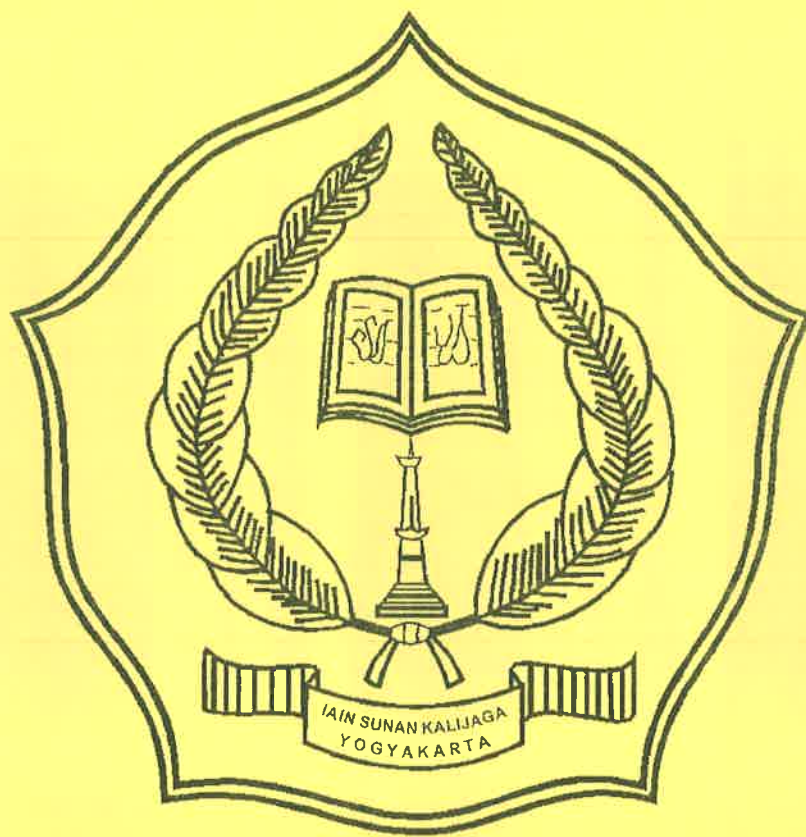
Analisa data adalah kegiatan mengorganisasikan data ke dalam susunan-susunan tertentu dalam rangka menginterpretasikan data, ditabulasi dengan sajian data yang diperlukan untuk menjawab masing-masing masalah penelitian yang akhirnya menjadi kesimpulan.³⁴

Adapun teknik yang dipergunakan dalam menganalisa data kualitatif adalah menggunakan analisa data deskriptif-analitis. Sifatnya penyederhanaan data, penyajian data, dan analisa data yang akhirnya ditarik kesimpulan.

Sedangkan pola pikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah induksi. Yaitu, proses mengorganisasikan fakta-fakta atau hasil-hasil pengamatan yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian hubungan atau generalisasi.³⁵

³⁴ Safinah Faisal, *op. cit*, hlm. 33-34.

³⁵ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 40.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan penyajian data dan analisa data, selanjutnya akan ditarik kesimpulan yang berdasar dari rumusan masalah.

1. IAIN Sunan Kalijaga sebagai Perguruan Tinggi Agama Islam, memiliki komitmen dan interes untuk melakukan pengabdian ke masyarakat. Dalam rangka pendampingan keagamaan dan permasalahan sosial lainnya. Melalui Lembaga P2M, IAIN Sunan Kalijaga telah mengadakan KKN dengan jumlah yang tidak sedikit. Sebagai Lembaga yang berperan awal dalam pelaksanaan KKN, P2M telah merumuskan konseptualisasi KKN yang berorientasi untuk meningkatkan kehidupan beragama masyarakat. P2M IAIN sebagai intitusi terdepan dalam melakukan pengabdian kepada masyarakat telah memberikan kontribusi bagi IAIN, mahasiswa, dan masyarakat. Kontribusi yang tampak bagi IAIN adalah tersosialisasinya IAIN Sunan Kaliga ke masyarakat. Bagi mahasiswa P2M menjadi fasilitator untuk mahasiswa dapat belajar bersosialisasi dengan masyarakat. Adapun manfaat yang dirasakan oleh masyarakat melalui KKN, adanya transformasi ilmu pengetahuan Agama Islam dan ilmu pengetahuan yang bersifat umum.

2. Sebagai bagian dari komunitas masyarakat yang akan tampil kelak dalam melakukan perubahan di masyarakat, mahasiswa KKN angkatan ke 46-48, telah melakukan proses pembelajaran, bagaimana harus bersosialisasi dengan masyarakat. Selain bersosialisasi dengan masyarakat, melalui KKN pula mahasiswa mengimplementasikan ilmu agama yang diperoleh di Kampus lewat program kerja yang dirumuskan dan dilaksanakan. Sehingga kehidupan beragama masyarakat setelah adanya KKN semakin meningkat.

Namun di sisi lain, program kerja yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN masih sebatas menggolkan target yang ingin dicapai tanpa melihat proses yang dilalui. Disamping itu, mahasiswa masih menyisakan ketergantungan bagi masyarakat pasca pelaksanaan KKN.

3. Kehidupan beragama masyarakat Dusun Tritis Kulon tidak terlepas dari problem sosial ekonomi dan pendidikan. Selain kedua persoalan tersebut, masyarakat kekurangan figur yang dijadikan tempat bertanya tentang persoalan-persoalan keagamaan. Adanya KKN IAIN adalah harapan untuk perbaikan kehidupan beragama masyarakat dan aspek lainnya. Harapan tersebut terwujud melalui pelaksanaan program kerja yang dilakukan oleh mahasiswa.

Dinamika kehidupan beragama masyarakat pada saat adanya KKN cukup terasa. Persoalannya kondisi demikian tidak berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Ketiadaan mahasiswa bersama mereka berimplikasi pada menurunnya aktifitas beragama yang mereka jalani. Sehingga

sekali pun pelaksanaan KKN IAIN sudah menyentuh persoalan mendasar yang dihadapi oleh masyarakat, namun selama tiga periode, mahasiswa KKN IAIN belum mampu membangun kemandirian masyarakat dalam beragama.

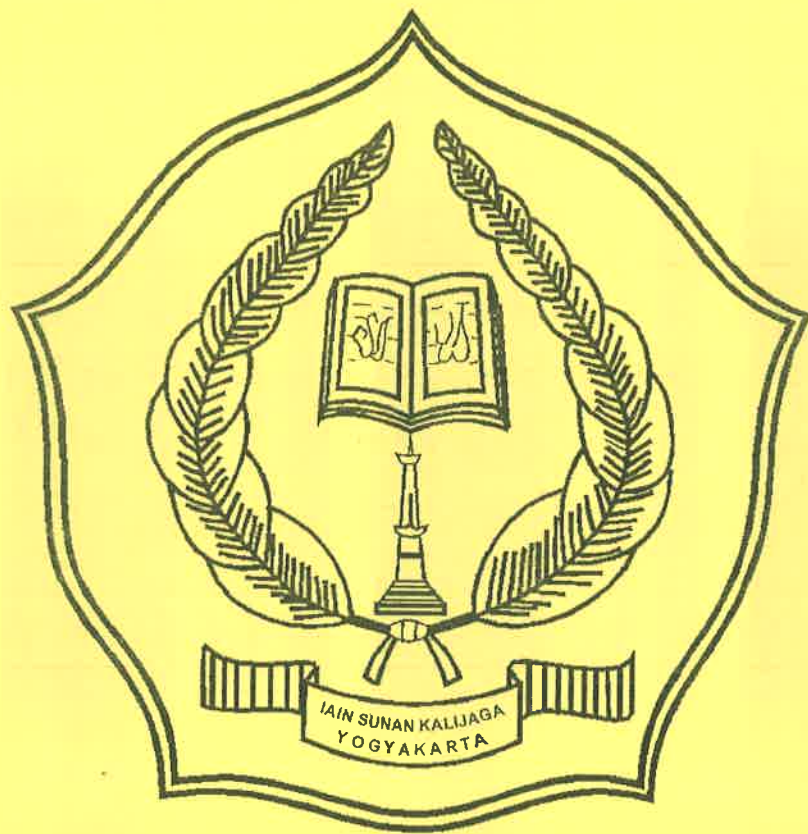
B. Saran-saran

Adapun pada saran di bawah ini, lebih ditujukan kepada P2M dan Mahasiswa sebagai pelaksana KKN.

1. Saran yang dapat penyusun berikan untuk P2M kedepan adalah: *pertama*, bagaimana fokus KKN untuk meningkatkan kehidupan beragama dapat disosialisasikan kepada mahasiswa pelaksana dan masyarakat. *Kedua*, Masih perlu diadakannya KKN di Dusun Tritis Kulon dalam rangka mendampingi masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan agama Islam.
2. Bagi mahasiswa pelaksana KKN, semestinya di lapangan tidak sekedar menggolkan rutinitas program kerja, namun yang terpenting bagaimana membangun komunikasi dengan masyarakat serta bagaimana mengupayakan agar ketergantungan masyarakat terhadap mahasiswa dapat teratasi. Saran terakhir yang dapat kami berikan, dalam pembuatan laporan akhir mestinya tidak sekedar menjelaskan kondisi KKN dari segi kuantitatif. Akan tetapi perjalanan mengenai dinamika pelaksanaan KKN lebih penting guna menjadi pijakan bagi mahasiswa pelaksana KKN ke depan.

C. Kata Penutup

Demikianlah rangkaian skripsi yang dapat penyusun tulis. Skripsi ini tidak terlepas dari banyak kekurangan, namun sebagai sebuah karya, tentunya skripsi ini memiliki makna tersendiri bagi penyusun khususnya yang telah melakukan proses internalisasi gagasan ke dalam sebuah karya tulis dan bagi pembaca pada umumnya yang akan mencoba meneliti permasalahan yang sama dengan tema yang berbeda. Akhirnya penyusun ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memiliki andil dalam penyelesaian skripsi ini dan hanya kepada Allah SWT, penggenggam kebenaran mutlak, penyusun haturkan sembah sujud. Semoga karya yang penuh kekurangan ini dapat bermanfaat. *Wassalam.*



DAFTAR PUSTAKA

1. Al-Quran

Depag RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Bumi Restu, 1976-1977.

2. Buku

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi v, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Azwar, Saifudin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Faisal, Safinah, *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta: Rajawali Press, 1989.

Garaudy, Roger, H. M. Rasjidi (terj.), *Janji-Janji Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Iqbal, Mohammad, Didik Komaidi (terj.), *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, Yogyakarta: Lazuardi, 2002.

Koentowijoyo, *Muslim tanpa Masjid*, Bandung: Mizan, 2001.

Machendrawaty, Nanih. Agus Ahmad Syafe'i , *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi Strategi sampai Tradisi*, Bandung: Rosda Karya, 2001.

Lexy, J. Maelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2002.

Malik, Abdul, *Peraturan Pemerintah nomor 30 tahun 1990 dan Kelembagaan Pengabdian pada Masyarakat*, Yogyakarta: Balai Pengabdian pada Masyarakat P3M IAIN, 1992.

Ma'ruf, Asrori, (pengh.), *Himpunan Peraturan tentang Kedudukan dan Tugas Pokok LPPM IAIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: LPPM IAIN Sunan Kalijaga, 1980

Panitia Ujian Masuk, *Buku Panduan Ujian Masuk IAIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 1999 2000*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1999.

Ritzer, George, Alimandan (terj.), *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: Rajawali Press, 1985.

Robertson, Ronald, (ed.), Syaifudin, Ahmad Fedyani (terj.), *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993

Suprayogo, Imam; Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Rosda Karya, 2001.

Supriatna, (ed.), *Buku Pedoman KKN IAIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: Depag RI, IAIN, Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat, Panitia Pelaksana KKN,, 2001.

Surakhmad, Winarno, *Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1992.

Tayyibnaxis, Farida Yusuf, *Evaluasi Program*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000

Wahid, Abdurrahman, *Muslim di Tengah Pergumulan*, Jakarta: Lappenas, 1983.

3. Hasil Penelitian

Sitompul, Agus Salim, *Dampak KKN IAIN Sunan Kalijaga Bagi Masyarakat Pedesaan di Kecamatan Pakem Kab. Sleman (ditinjau dari aspek agama, sosial, dan budaya)*, Yogyakarta, 1990.

4. Jurnal

Koentowijoyo, *Ilmu Sosial Profetik, Etika Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial*, al-Jami'ah, no. 61, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1998.

Sabaruddin, *Wacana KKN PPL Dilingkungan IAIN Sunan Kalijaga*, Aplikasi, Yogyakarta: P2M IAIN Sunan Kalijaga, 2003.

5. Kamus

Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2002

Partanto, A. Pius, M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.

Poerwodarminta, WJS, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989

6. Makalah

Susanto, Happy, *Menggagas "Sosiologi Profetik" Sebuah Tinjauan Awal*, tp, tt.

7. Laporan

Anton, dkk., *Laporan Akhir Kelompok KKN Angkatan ke-48*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2003

- Hatta, dkk., *Laporan Akhir Kelompok Angkatan ke-46*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2002.
- HS, Sarbini, *Evaluasi Program*, dalam Laporan Kegiatan Penataran Metodologi Penelitian Evaluasi Program, Yogyakarta: Lem-Lit IKIP, 1995.
- Sapoetro, Soenarto, *Berbagi Model Evaluasi Program*, Dalam Laporan Kegiatan Penataran Metodologi Penelitian Evaluasi Program, Yogyakarta: Lem-Lit IKIP, 1995.
- Suwadi, *Laporan Akhir DPL, KKN IAIN Sunan Kalijaga Angkatan ke-46*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga 2002.
- Umar dkk., *Laporan Akhir Kelompok Angkatan ke-47*, Yogyakarta IAIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Wagiran, B. Karto, *Pengertian dan Prinsip-Prinsip Evaluasi Program*, dalam Laporan Kegiatan Penataran Metodologi Penelitian Evaluasi Program, Yogyakarta: Lem-Lit IKIP, 1995.